

BAB III

ESKALASI KONFLIK DAN PEMUTUSAN HUBUNGAN DIPLOMATIK ARAB SAUDI TERHADAP IRAN

Bab ini berupaya untuk menjelaskan proses eskalasi konflik Arab Saudi – Iran yang berujung pada pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Iran. Penjabaran tentang eskalasi konflik antara Arab Saudi – Iran merupakan bagian yang penting untuk diketahui dalam pembahasan ini, karena akan memberikan pemahaman yang lebih tentang dinamika hubungan antara Arab Saudi dan Iran. Seperti yang dijelaskan di Bab II, Arab Saudi dan Iran memiliki hubungan kerjasama yang baik. Namun pada tahun 2016 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran. Tentu saja hal ini tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa alasan yang tidak jelas. Oleh sebab itu Bab III akan berupaya menjelaskan terjadinya perubahan hubungan diantar kedua negara.

A. Perang Proksi Arab Saudi dan Iran

Perang Proksi adalah perang yang terselubung dimana lawan kekuatan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain. Dalam kasus ini, Arab Saudi dan Iran menggunakan Negara lain untuk menjadi medan perang diantara Arab Saudi dan Iran. Dengan kata lain, Arab Saudi dan Iran tidak secara langsung berperang. Namun mereka menjadikan negara ketiga sebagai pengganti berkelahi satu dengan yang lain. Contoh negara ketiga itu adalah Suriah dan Yaman.

Ketegangan hubungan Arab Saudi dan Iran mulai terlihat ketika *arab uprising* mulai terjadi di negara Timur Tengah. Pemberontakan yang

terjadi di Suriah dan Yaman berdampak buruk pada hubungan Arab Saudi dan Iran . Hal ini disebabkan karena Arab Saudi dan Iran memiliki kepentingan yang berbeda dalam konflik yang terjadi di Suriah dan Yaman.

1. Permusuhan Arab Saudi dan Iran di Suriah

Pada bulan Maret 2011, *arab uprisings* mulai muncul di Suriah. Selama beberapa dekade pemerintahan Bashar Al-Assad, masyarakat Suriah mengalami kondisi ekonomi dan militer yang buruk akibat dari pemerintahan yang korup dan melanggar hak asasi manusia. Karena tidak tahan dengan kondisi demikian maka mulai muncul gerakan yang berjuang untuk memperoleh kebebasan politik, keadilan sosial. Gerakan demonstrasi awalnya mengambil pendekatan sipil dan non-kekerasan. Ribuan orang turun ke jalan di kota-kota Homs, Aleppo dan Damaskus (Grumet 2015, 132).

Pada bulan April 2011, untuk menghilangkan kelompok anti pemerintah, Assad memerintahkan polisi serta militer membubarkan demonstrasi dengan menggunakan kekerasan. Akibatnya ratusan warga suriah meninggal dan ribuan luka-luka. Untuk melawan pemerintahan yang kejam maka dibentuklah *Free Syrian Army* pada bulan July 2011. Pasukan ini dibentuk untuk memperlihatkan adanya oposisi militer yang formal melawan pemerintahan Assad (Grumet 2015, 132). Sampai pada tahun 2015, perang sipil di Suriah telah menyebabkan 160.000 orang meninggal, 6.5 juta orang kehilangan

tempat tinggal dan 2,7 juta menjadi pengungsi di Turki, Jordan, Irak dan Lebanon (Gordts 2015).

Pertikaian yang terjadi di Suriah, membuat hubungan Arab Saudi dan Iran merenggang. Hal ini dikarenakan perbedaan kepentingan antara Arab Saudi dan Iran di Suriah. Suriah merupakan aliansi terdekat Iran dan Iran mendukung rezim Basha Al-Assad. Bagi Iran, Suriah adalah pusat utama proyeksi kekuatan Iran di daerah Syam (Sullivan 2014). Iran memanfaatkan suriah sebagai jalan untuk memberikan dana, kereta, senjata dan bantuan logistik kepada Hamas dan Hizbullah. Iran memimpin aliansi yang beranggotakan Suriah, Hizbullah dan Hamas. Aliansi ini merepresentasikan ideologi Syiah, anti-barat, dan anti Israel (Grumet 2015, 133).

Bagi Iran, Apabila perang saudara di Suriah berhasil menjatuhkan pemerintahan Assad maka ini akan berdampak buruk bagi Iran. hal ini akan mengancam Akses ke Hizbullah akan terhambat, jangkauan penyebaran keyakinan revolusioner islam dan jangkauan Iran di daerah Syam. Tanpa Assad garis kedua dari pertahanan Hizbullah dan Hamas akan hancur. (Geneive Abdo 2011).

Pada bula April tahun 2011, Iran mulai mengirimkan bantuan dana, latihan bersama dan alat pengintai kepada pemerintahan Suriah. Kemudian untuk membantu pemerintah Suriah dalam melawan pemberontakan dan mempertahankan kekuasaan Iran mengirimkan

pasukan yang terdiri dari Pasukan *Quds* (Unit dari Korps Pengawal Revolusi Islam Iran), Hizbullah, dan *Shi'ite Iraqi Community* (Hof dan Simon 2013, 20). Iran juga membantu rezim Assad dengan menyediakan teknologi untuk memonitor e-mail, media sosial serta telepon (Warrick 2011). Masa depan Suriah sangat penting bagi Iran, jika Pemerintahan Assad kalah maka Iran bertujuan untuk mempengaruhi pemerintahan selanjutnya (Grumet 2015, 134).

Arab Saudi tidak menerima situasi yang terjadi di Suriah. Raja Abdullah menyatakan, *“stop the killing machine and the bloodshed...before it is too late”*. Raja Abdullah menyerukan agar rezim Assad berhenti membunuh warga Suriah yang tidak bersalah (DAWN 2011). Sikap Saudi di Suriah dimotivasi oleh kombinasi, faktor personal, sektarian dan politik. Pertama, Saudi tidak menyukai ideologi sekular Baath. Kedua, tindakan keras terus menerus dari rezim Alawite kepada oposisi politik sebagian besar yang didominasi Sunni membuat Arab Saudi sangat tidak nyaman. Ketiga, dan yang paling signifikan, menurut Arab Saudi penurunan rezim Assad sebagai kesempatan emas untuk melemahkan Iran dan membendung pengaruh Iran di negara Arab (Berti dan Guzansky, *The Syrian Crisis and The Saudi - Iranian Rivalry* 2012).

Arab Saudi dengan Uni Emirat Arab dan Qatar membantu pasukan pemberontak di Suriah. Tujuan untuk menjatuhkan Assad (dan melemahkan Iran dan Hizbullah) telah menjadi kebijakan luar negeri

Arab Saudi. Arab Saudi dan aliansi memiliki tujuan untuk memperkuat pemberontakan sehingga apabila rezim Assad kalah, maka pemberontak dapat menguasai Suriah. Arab Saudi tidak hanya mengirimkan bantuan materi dan finansial tetapi juga menawarkan untuk meningkatkan status dan kemampuan oposisi politik untuk melawan Assad (Berti dan Guzansky 2014).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Konflik Suriah membuat hubungan Arab Saudi dan Iran memburuk. Perang saudara di Suriah merupakan perang proksi terbesar antara Arab Saudi dan Iran. *the Meir Amit Intelligence and Information center in Tel Aviv* merilis data studi yang mengungkapkan ada sekitar 6.000 sampai 7.000 pejuang asing Sunni di Suriah memerangi Assad dan jumlah orang asing Syiah berjuang atas nama Assad terhadap Pasukan Sunni diperkirakan antara 7.000 dan 8.000 orang (Grumet 2015, 136).

2. Permusuhan Arab Saudi dan Iran di Yaman

Pada tahun 1992 gerakan Houthi muncul di Yaman. Gerakan ini adalah sebuah kelompok keagamaan yang berafiliasi dengan sekte Zaidi Syiah Islam, yang awalnya memiliki visi edukasi dan budaya yang berwawasan luas. Gerakan ini kemudian menjadi radikal setelah terjadinya invasi Irak pada tahun 2003 dengan slogan anti-barat dan anti pemerintah. Pada tahun 2004 gerakan ini berubah menjadi gerakan militer dan perang dengan pemerintahpun terjadi (Grumet 2015, 110).

Yaman merupakan negara yang penting bagi Arab Saudi. Arab Saudi dan Yaman berbagi 700 mile wilayah perbatasan, dimana wilayah ini sering digunakan oleh penjahat, penyelundup, dan teroris. Untuk memastikan otoritasnya, Arab Saudi telah memberikan kontribusi dana yang banyak untuk meningkatkan ekonomi Yaman. Oleh sebab itu, Arab Saudi mendukung pemerintahan Yaman melawan pemberontakan oleh Houthi (Grumet 2015, 110).

Arab Saudi sangat mencurigai motif Iran di wilayah yang di mana penduduk mayoritas adalah Syiah atau di mana ada minoritas Syiah yang kuat seperti Yaman. Arab Saudi dan Yaman menuduh Iran mendukung pemberontak Houthi dan menyelundupkan senjata ke Yaman untuk Houthi (Grumet 2015, 140). Misalnya, pada bulan Maret 2012, The New York Times mengutip militer Amerika Serikat dan Para pejabat intelijen yang menyatakan bahwa Pasukan Quds memasok pemberontak Houthi dengan AK-47 senapan, granat roket, dan senjata lainnya. Pada Januari 2013, pengiriman bantalan tanda Iran ditangkap di lepas pantai Yaman dengan senjata termasuk udara rudal dan C-4 explosives (Reardon 2015).

Pada bulan Maret 2015, Arab Saudi menembakkan serangan udara terhadap Houthi. Sebagai tanggapan, pemerintah Iran mengutuk Saudi karena serangan tersebut . Pada bulan April dan Mei, Iran telah mengirim kapal bantuan ke pelabuhan Yaman untuk secara langsung menantang Saudi. Upaya pertama Iran untuk mengirim bantuan gagal,

namun pada upaya kedua Iran meminta angkatan lautnya untuk menyediakan perlindungan khusus bagi kapal. Kapal ini membawa 2.500 ton bantuan ke pelabuhan yang dikontrol Houthi Syiah (Grumet 2015, 147).

Konflik di Yaman membuat hubungan Arab Saudi dan Iran makin memburuk. Arab Saudi berusaha untuk mempertahankan pengaruhnya di negara-negara Teluk, sedangkan Iran berusaha untuk mempengaruhi negara teluk melalui komunitas Syiah yang terdapat di setiap negara. Konflik di Yaman menjadi perang proksi antara Arab Saudi dan Iran yang membuat memanasnya hubungan kedua negara.

Konflik yang terjadi di Suriah dan Yaman menjadi babak baru bagi hubungan Arab Saudi dan Iran. Perbedaan pandangan dan kepentingan di kedua negara membuat hubungan Arab Saudi dan Iran memburuk. Suriah dan Yaman dijadikan sebagai negara ketiga bagi perang proksi antara Arab Saudi dan Iran.

B. Tragedi Mina dan Eksekusi Mati Nimr Al-Nimr

Hubungan Arab Saudi dan Iran mulai mengalami keretakan ketika konflik terjadi di wilayah Timur Tengah. Perbedaan kepentingan kedua negara membuat hubungan yang terjalin memburuk. Ketegangan hubungan Arab Saudi dengan Iran pun meningkat disebabkan oleh dua

peristiwa yang terjadi pada akhir tahun 2015. Peristiwa tersebut adalah tragedi yang terjadi di Mina serta eksekusi mati Nimr Al-Nimr.

Tragedi Mina terjadi pada tanggal 24 September 2015. Tragedi terjadi di luar kota suci Makkah, di mana lebih dari 2 juta orang melakukan ibadah haji tahunan. *Iran's Hajj and Pilgrimage Organization* mengatakan bahwa lebih dari 2000 orang meninggal akibat himpitan dan dorongan disebabkan oleh kerumunan besar di Mina. Jumlah peserta haji Iran yang menjadi korban lebih dari 250 orang (Presstv 2015).

Akibat terjadinya peristiwa ini, para pemimpin Iran mengkritik pemerintahan Arab Saudi yang dinilai tidak becus dalam menyelenggarakan Haji. Presiden Iran Hassan Rouhani dalam pidatonya di Sidang ke 70 Majelis Umum PBB di New York, menyatakan bahwa tragedi yang terjadi di Mina merupakan akibat dari ketidakmampuan dan kesalahan manajemen dari pemerintah Saudi (Presstv 2015).

Ketua *dari The Islamic Revolution*, Ali Khamenei menyatakan Arab Saudi harus memikul tanggung jawab terhadap tragedi yang terjadi di Mina. Seperti pernyataan resmi yang disampaikan secara resmi oleh Khamenei, yaitu :

The Saudi government is obligated to shoulder its heavy responsibility in this bitter incident and meet its obligations in compliance with the rule of righteousness and fairness. Mismanagement and improper measures that were behind this tragedy should not be overlooked. (PressTV 2015)

Alaeddin Boroujerdi anggota Komite Keamanan Nasional Parlemen

Iran menyatakan, *“It’s not the first time that the Saudi government has shown its incompetence during the hajj,”*Alaeddin menyalahkan pemerintah Saudi yang tidak kompeten dalam penyelenggaraan haji. Ia juga mengatakan, *“Two tragic incidents have taken place in a short time, the Saudi government is not capable of managing hajj pilgrimage.”* Dalam hal ini Alaeddin mengacu pada Kecelakaan yang terjadi pada tanggal 12 September 2016, ketika derek besar runtuh di Masjid Agung di Mekkah (The Guardian 2015).

Menteri Kesehatan Arab Saudi Khalid al-Falih menyatakan peristiwa ini terjadi karena peseta haji tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh penyelenggara haji (Reuters 2015). Terhadap komentar yang diberikan oleh Iran , Saudi cepat membalas di media sosial, menyatakan peserta haji Iran melakukan konspirasi untuk "menyalakan api sektarianisme". Peserta haji Iran dituduh mengabaikan petunjuk keselamatan dan meneriakkan slogan-slogan Syiah (The Guardian 2015).

Ketegangan hubungan Arab Saudi dan Iran mencapai klimaks ketika Arab Saudi Mengeksekusi mati Nimr Baqir al-Nimr. Nimr Baqir al-Nimr adalah seorang Syeik Syiah al-Awamiyah warga negara Arab yang lahir di wilayah provinsi selatan Saudi yang mayoritas penduduknya menganut paham Syiah. Ia merupakan aktivis yang menyuarakan diskriminasi yang dialami oleh kaum Syiah di Arab Saudi (Drewett 2016).

Nimr Baqir al-Nimr yang telah beberapa kali ditangkap dan terakhir

ditangkap tahun 2012, ditembak pahanya sebanyak empat kali. Pada tanggal 15 Oktober 2014 Nimr Baqir al-Nimr dijatuhi hukuman mati. Tanggal 2 Januari 2016 dieksekusi bersama 46 orang lainnya yang dituduh sebagai teroris.

Ali Khamenei, pemimpin tertinggi Iran, menyatakan eksekusi ulama Saudi adalah kesalahan politik. Ali Khamenei tidak hanya mengutuk eksekusi tetapi juga memperingatkan rezim Saudi "pembalasan ilahi" akan dijatuhkan kepada politisi Saudi. Politisi Arab Saudi akan terkena balasan akibat ketidakadilan yang merenggut korban tak bersalah (Zimmt 2016). Ayatollah Hossein Nouri Hamedani, ulama senior Iran juga mengutuk eksekusi ini. Ia mengatakan tindakan tersebut mengancam seluruh dunia dan bahwa ulama Syiah dan Sunni harus menanggapi eksekusi "jahat" dari Sheikh alNimr ini (Rasa News 2016).

Tragedi Mina dan eksekusi mati Nimr Baqir al-Nimr menyebabkan memburuknya hubungan Arab Saudi dan Iran. Iran dengan lantang menyerukan ketidakkompetenan Arab Saudi dalam menyelenggarakan Haji. Arab Saudi tidak sepenuhnya menerima kritik yang diberikan Iran dan menyatakan bahwa kesalahan datang dari peserta Haji Iran yang tidak mematuhi aturan. Kemudian eksekusi Mati Nimr Baqir al-Nimr merupakan klimaks dari konflik ini dimana pada tanggal 3 Januari 2016 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran.

C. Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi Terhadap Iran

Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi terhadap Iran terjadi pada tanggal 3 Januari 2016. Melalui pernyataan Menteri Luar Negeri Arab Saudi Adel al- Jubier yang dikutip dari Reuters:

Pihak kerajaan, dengan mempertimbangkan realita yang ada, mengumumkan pemutusan hubungan diplomatik dengan Iran dan meminta para perwakilan misi diplomatik beserta konsulat dan staf terkait untuk pergi dalam jangka waktu 48 jam. Duta besar telah dipanggil untuk diperingatkan tentang hal ini .

Setelah kedutaan besar Arab Saudi untuk Iran ditutup, Arab Saudi akan memotong semua lalu lintas udara dari dan ke Iran dan melarang warga negara Arab Saudi untuk melakukan perjalanan ke Iran. Seperti yang dikatakan oleh Jubeir, *"We will also be cutting off all air traffic to and from Iran. We will be cutting off all commercial relations with Iran. And we will have a travel ban against people travelling to Iran,"* Namun Jubeir mengatakan bahwa peserta haji dari Iran masih boleh untuk melakukan ibadah haji di Mekah dan Madina (RT 2016).

Jubeir menyebut tindakan tersebut sebagai "agresi", dia mengatakan Iran memiliki sejarah dalam "violating diplomatic missions", dimana kejadian serupa pernah terjadi ketika serangan terhadap kedutaan besar AS di Teheran pada tahun 1979 dan Kedutaan Besar Inggris di 2011. seperti yang dikatakan Jubeir yang dikutip oleh Aljazeera : *"These ongoing aggressions against diplomatic missions are a violation of all agreements and international conventions,"* Iran gagal menjalankan

perjanjian dan konvensi internasional dengan membiarkan peristiwa tersebut terjadi (Aljazeera 2016).

Jubeir juga mengatakan bahwa Dalam pemutusan hubungan diplomatik ini, Arab Saudi menyatakan bahwa tidak terjadi peningkatan ketegangan dari Arab Saudi, tindakan yang dilakukan murni merupakan reaksi dari tindakan Iran. Iran yang mengintervensi Lebanon dan juga mengirim pasukan *Quds* ke Suriah. Hubungan kedua negara baru dapat terjalin kembali apabila Iran bertindak seperti negara yang “normal” (RT 2016).

Setelah Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran, Negara yang menjadi aliansi Arab Saudi juga ikut memutuskan atau menurunkan tingkat hubungan diplomatiknya dengan Iran. Bahrain Sudan dan Kwait memanggil pulang duta besar negara mereka untuk Iran. sedangkan Uni Emirat Arab menurunkan hubungan diplomatik menjadi *charge d'affairs* (Ramezani 2016).

Selanjutnya pada bulan April 2016, Arab Saudi melarang penerbangan Iran *Mahan Airline* melalui wilayah udara Saudi. Selain jalur udara, jalur laut Arab Saudi dan Bahrain juga di tutup untuk Iran. Sejak Februari kapal yang mengangkut minyak mentah Iran tidak akan diizinkan memasuki perairan Saudi atau Bahrain.

Keinginan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan ekonomi dengan Iran didukung oleh warganegaranya. *Chamber of commerce*

leaders mengatakan pada surat kabar al-Riyadh bahwa pengusaha Arab Saudi harus mengganti barang-barang dari Iran dengan alternatif barang dari negara Islam yang lain. Ia juga mengatakan boikot perdagangan hanya akan sedikit merugikan Arab Saudi. *Consumer activist group Mogatah* juga menghimbau pengusaha Arab Saudi untuk membuang barang-barang Iran dari peredaran. Ia juga menghimbau masyarakat untuk mendukung kebijakan Arab Saudi untuk memutuskan kerja sama ekonomi dengan Iran (Reuters 2016).

Pemaparan Bab III ini berisi penjelasan tentang memburuknya hubungan antara Arab Saudi dan Iran. Bab ini memaparkan peningkatan ketegangan hubungan kedua negara sampai akhirnya Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran pada tahun 2016. Perbedaan posisi kedua negara dalam konflik di Suriah dan Yaman, tragedi yang terjadi di Mina serta eksekusi mati Nimr Al-Nimr menjadi penyulut ketegangan hubungan kedua negara. Hingga akhirnya Arab Saudi mengambil kebijakan untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran.